



PREFERENSI PERILAKU PENGGUNA RUANG BERDASARKAN SAKRALITAS RUANG STUDI KASUS MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA

Feri Setiyanto¹

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Jenderal Soedirman, Purbalingga

Surel: ¹ feri.setiyanto@unsoed.ac.id

Vitruvian vol 16 no 1 Maret 2026

Diterima: 31 10 2025 | Direvisi: 16 03 2026 | Disetujui: 18 03 2026 | Diterbitkan: 25 03 2026

ABSTRAK

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta merupakan ruang religius yang memadukan arsitektur Islam dan budaya Jawa, sehingga penggunaan ruangnya tidak hanya ditentukan oleh fungsi fisik, tetapi juga oleh persepsi pengguna terhadap kesakralan. Penelitian ini berfokus pada preferensi perilaku pengguna ruang berdasarkan sakralitas ruang dengan menggunakan pendekatan perilaku, arsitektur Islam, dan budaya Jawa untuk membaca hubungan antara pola aktivitas, hierarki ruang, dan makna simbolik bangunan. State of the art menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas sakralitas dalam arsitektur Islam secara umum atau pola ruang masjid Jawa, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana persepsi kesakralan membentuk preferensi perilaku pengguna pada masjid Jawa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, pemetaan ruang, dan analisis tematik. Pembahasan menunjukkan bahwa ruang utama dipersepsikan sebagai zona paling sakral karena menjadi pusat ibadah, memiliki level lantai tertinggi, pencahayaan lebih temaram, dan elemen arsitektural yang menegaskan orientasi ritual, sedangkan serambi, teras, dan pawestren memiliki tingkat sakralitas yang situasional sesuai waktu, jenis kegiatan, dan aturan pengelolaan ruang. Hasil penelitian menegaskan bahwa preferensi perilaku pengguna dipengaruhi oleh interaksi antara aktivitas ibadah, tata ruang arsitektur Jawa, prinsip arsitektur Islam, dan latar budaya pengguna, sehingga studi ini memperkaya kajian arsitektur masjid berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: preferensi perilaku; sakralitas ruang; arsitektur masjid Jawa; persepsi ruang.

ABSTRACT

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta is a religious space that integrates Islamic architecture and Javanese culture, so the use of space is shaped not only by physical function but also by users' perceptions of sacredness. This study examines users' spatial behavioral preferences based on spatial sacredness by employing behavioral, Islamic architectural, and Javanese cultural approaches to read the relationship among activity patterns, spatial hierarchy, and the symbolic meaning of the building. The state of the art shows that previous studies have mainly discussed sacredness in Islamic architecture in general or spatial patterns in Javanese mosques, but have rarely explained how perceived sacredness shapes users' behavioral preferences in Javanese mosques. The research uses a descriptive qualitative method through participatory observation, in-depth interviews, spatial mapping, and thematic analysis. The discussion indicates that the main prayer hall is perceived as the most sacred zone because it functions as the center of worship, has the highest floor level, dimmer lighting, and architectural elements that reinforce ritual orientation, while the veranda, terrace, and pawestren display situational sacredness depending on time, activities, and spatial management rules. The findings confirm that users' behavioral preferences are influenced by the interaction of worship activities, Javanese spatial order, Islamic architectural principles, and users' cultural backgrounds, thereby enriching the study of mosque architecture grounded in local culture.

Keywords: behavioral preference; spatial sacredness; Javanese mosque architecture; spatial perception.

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seting lingkungan berpengaruh besar terhadap perilaku dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat juga berperan dalam membentuk seting ruang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Joshi & Nagarsheth, 2024) yang menyatakan bahwa perbedaan pola persepsi antar individu memengaruhi preferensi mereka dalam menggunakan ruang. Dalam penelitian ini, kesakralan ruang dimaknai sebagai nilai spiritual dan religius yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap suatu ruang yang dianggap memiliki makna khusus dalam praktik ibadah, sehingga ruang tersebut diperlakukan dengan norma, aturan perilaku, serta penghormatan tertentu oleh penggunanya. Penghargaan seseorang terhadap ruang sakral sangat dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan dan pengetahuannya. Kondisi ini memungkinkan munculnya variasi perilaku di dalam ruang yang didasarkan pada perbedaan persepsi masing-masing individu. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan adanya variasi perilaku pengguna ruang di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, yang menimbulkan dugaan bahwa: (1) Variasi perilaku dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kesakralan ruang. (2) Preferensi perilaku dipengaruhi oleh faktor fisik bangunan yang mengadopsi arsitektur Jawa.

Kajian tentang preferensi perilaku dalam kaitannya dengan kesakralan ruang telah banyak dibahas dalam literatur arsitektur dan psikologi lingkungan. Namun, penelitian yang menyoroti ruang masjid dengan pengaruh budaya Islam dan Jawa masih terbatas. Beberapa studi terdahulu, seperti (Ahsani et al., 2024) yang mengkaji hubungan prinsip-prinsip arsitektur Islam dan sakralitas dalam Islam, (Elhefnawy & Mohammed, 2024) yang menelaah kesesuaian desain masjid dengan preferensi pengguna, serta (Ghouchani & Taji, 2021) yang membahas urutan ruang dan makna spiritual dalam membentuk perilaku pengguna, lebih menekankan aspek umum arsitektur Islam. Ketiganya lebih banyak mengeksplorasi konsep perilaku dan sakralitas ruang dalam konteks arsitektur Islam secara umum tanpa menyentuh variasi lokal berbasis budaya. Sedangkan dari sisi arsitektur Jawa terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti, (Adityaningrum et al., 2021) meneliti konsep pola ruang pada

arsitektur masjid Jawa, tetapi belum menguji preferensi perilaku pengguna. Selain itu, (Sholihah et al., 2024) menelaah arsitektur Langgar Dhuwur di Jawa dari perspektif sejarah, sosial, budaya, dan agama, namun belum secara khusus mengkaji persepsi pengguna terhadap kesakralan ruang masjid. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan pendekatan kualitatif untuk mengurai interaksi antara kesakralan ruang, intervensi desain arsitektur Jawa, dan respons perilaku pengguna dalam satu kerangka analisis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan psikologi lingkungan, arsitektur, dan antropologi budaya untuk menjelaskan hubungan antara persepsi sakralitas, tata ruang masjid, unsur budaya Jawa, dan pola aktivitas pengguna. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek arsitektural semata, studi ini juga menelaah interaksi perilaku pengguna secara kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian arsitektur Islam berbasis budaya lokal, sedangkan secara praktis memberikan rujukan bagi pengelola masjid, perencana kota, arsitek, dan pembuat kebijakan dalam merancang serta mengelola ruang religius yang selaras dengan nilai budaya setempat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola perilaku yang terbentuk di dalam ruang serta menganalisis pengaruh kesakralan ruang terhadap aktivitas pengguna di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Tiga variabel kunci yang digunakan adalah persepsi kesakralan, elemen arsitektur Jawa, dan pola aktivitas pengguna. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai keterikatan tempat (*place attachment*) dalam ruang religius berbasis budaya lokal. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur arsitektur-lingkungan sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan masjid tradisional di Indonesia.

METODOLOGI

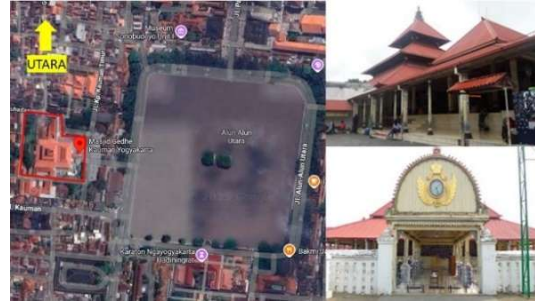
Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pemetaan ruang, observasi aktivitas, serta wawancara dengan pengguna dan pengelola masjid. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terkait arsitektur



masjid Jawa, konsep arsitektur Jawa, teori kesakralan ruang, teori teritori ruang, serta teori perilaku dan persepsi manusia terhadap ruang.

Untuk memperjelas dasar analisis, beberapa konsep kunci didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini. Sakral dimaknai sebagai kualitas makna religius dan spiritual yang dilekatkan pada ruang sehingga ruang tersebut dipersepsikan memiliki tingkat penghormatan lebih tinggi dan menuntut aturan perilaku tertentu. Arsitektur Islam dipahami sebagai prinsip penataan ruang dan elemen bangunan yang mendukung orientasi ibadah, kesucian, keteraturan, adab, serta pemisahan fungsi sesuai kebutuhan ritual. Budaya lokal Jawa dimaknai sebagai sistem nilai, simbol, tata krama, dan tradisi spasial masyarakat Jawa yang mempengaruhi cara pengguna membaca hierarki, transisi, dan kepastian penggunaan ruang. Perilaku dipahami sebagai tindakan nyata pengguna dalam memanfaatkan ruang, yang tampak melalui pilihan lokasi, pola gerak, jenis aktivitas, waktu penggunaan, dan bentuk interaksi terhadap lingkungan. Selain itu, persepsi dipahami sebagai proses penafsiran pengguna terhadap kualitas ruang berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar budaya, sedangkan teritori ruang dimaknai sebagai pembagian batas penggunaan ruang ke dalam kategori publik, semi publik, semi privat, dan privat. Definisi operasional tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengodean, pengelompokan tema, dan penafsiran data lapangan.

Objek penelitian adalah Masjid Gedhe Kauman/ Masjid Kagungan Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Masjid ini berada di Barat Alun-Alun Utara tepatnya di Jalan Alun-Alun Utara, Gondomanan, Yogyakarta, Indonesia. Menurut informasi pengelola, masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I (1755-1792) dan diresmikan pada tanggal 29 Mei 1773. Masjid ini merupakan poros sentral (Pusat) bagi Masjid Pahtok Negara Ngayogyakarta Hadiningrat yang dibangun di empat penjuru mata angin yang berfungsi sebagai penanda batas terluar wilayah kesultanan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta

(Sumber: Google Maps dan Dokumentasi Peneliti, 2025)

Subjek penelitian adalah pengguna Masjid Gedhe Kauman yang meliputi jamaah dan pengelola masjid yang memahami fungsi dan pengelolaan ruang. Responden dipilih menggunakan purposive sampling karena penelitian ini menuntut informan yang benar-benar memiliki pengalaman langsung sebagai pengguna ruang masjid. Jumlah sampel yang diwawancarai sebanyak 10 orang, terdiri atas jamaah dan pengelola. Penetapan responden didasarkan pada pertimbangan kedalaman data (*in-depth information*) dan keterwakilan variasi peran pengguna ruang, serta mengacu pada prinsip kecukupan informasi/saturasi data dalam penelitian kualitatif apabila informasi yang disampaikan informan sudah berulang.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola keterkaitan antara persepsi sakralitas, konsep arsitektur Masjid Jawa, dan perilaku pengguna ruang. Dalam proses analisis, definisi operasional konsep sakral, arsitektur Islam, budaya lokal Jawa, persepsi, teritori, dan perilaku digunakan sebagai kategori awal untuk membaca hasil observasi, wawancara, dan pemetaan ruang. Variabel utama yang dianalisis meliputi konsep arsitektur Jawa (indikator: tata ruang dan ketinggian level lantai), kesakralan ruang (indikator: ruang utama, serambi, dan pelataran), teritori ruang (publik, semi publik, semi privat, dan privat), serta perilaku pengguna (indikator: kegiatan dan waktu).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, pemetaan ruang dilakukan dengan meninjau seluruh ruang dan membagi zonasi ruang berdasarkan perbedaan ketinggian lantai sebagai dasar analisis spasial. Kedua, observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi variasi aktivitas pengguna masjid. Observasi dilaksanakan pada tiga

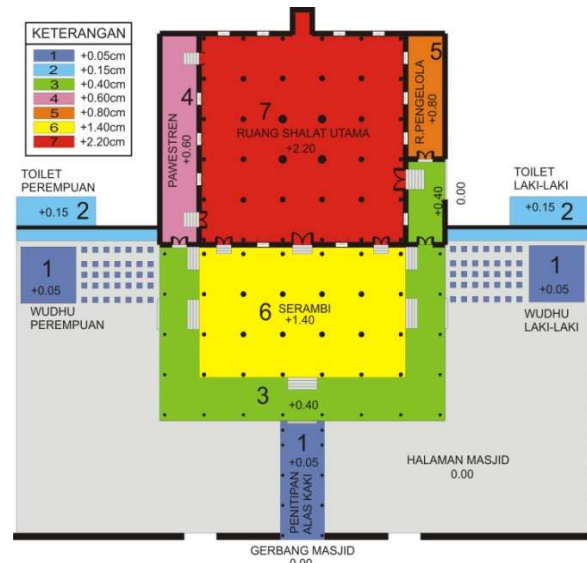
hari dengan tingkat kepadatan berbeda, yaitu Minggu (hari libur), Senin (hari kerja), dan Jumat (hari salat Jumat), pukul 12.00–18.00 WIB, untuk memperoleh gambaran dinamika perilaku jamaah. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan dengan pengguna dan pengelola masjid. Wawancara dengan pengguna mencakup ruang yang biasa digunakan, jenis aktivitas, perbedaan karakter ruang, serta ruang yang dianggap paling sakral. Adapun wawancara dengan pengelola difokuskan pada fungsi tiap ruang, kecenderungan perilaku jamaah, serta ruang yang dianggap sakral. Keempat, studi literatur dilakukan sebagai data pendukung untuk memperkuat kerangka teoritis pada analisis melalui tinjauan pustaka mengenai arsitektur masjid Jawa, konsep arsitektur Jawa, kesakralan ruang, teritori ruang, serta teori perilaku dan persepsi.

Kesimpulan penelitian ditarik melalui proses inferensi logis berdasarkan hasil analisis tematik terhadap data observasi, wawancara, pemetaan ruang, dan studi literatur. Proses ini dilakukan dengan menelaah keterkaitan antara aspek fisik bangunan, seperti konsep arsitektur, fungsi ruang, dan aksesibilitas, serta aspek nonfisik, seperti aktivitas dan latar budaya pengguna ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Zonasi Ruang Penelitian

Menurut (Zeng et al., 2025) dalam teori *modular space and behavioral zoning*, setiap zona dirancang dengan mempertimbangkan fungsi, tata ruang, dan karakter perilaku pengguna yang khas, yang secara keseluruhan merefleksikan hubungan timbal balik antara desain fisik bangunan dan dinamika aktivitas yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan teori dan hasil observasi di lapangan maka peneliti mengklasifikasikan area penelitian menjadi tujuh zona. Setiap zona tersebut menunjukkan variasi dalam fungsi ruang, bentuk arsitektural, serta karakteristik perilaku pengguna yang saling berbeda di masing-masing ruang.



Gambar 2. Zonasi Ruang Berdasarkan Level Ketinggian Lantai

Masing-masing ruangan di dalam Masjid Gedhe Kauman memiliki fungsi-fungsi tertentu seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- Zona 1: Tempat alas kaki di lepaskan dan area bersuci.
- Zona 2: Toilet.
- Zona 3: Sebagai Entrance / Area Transisi dari ruang luar menuju ke ruang dalam.
- Zona 4: Ruang salat perempuan / Pawestren.
- Zona 5: Ruang Pengurus Masjid, Rapat Ulama.
- Zona 6: Ruang diadakannya kegiatan – kegiatan keagamaan seperti pengajian, buka puasa, peringatan acara-acara besar islam, dll. Yang lebih bersifat syiar agama kepada sesama manusia.
- Zona 7: Ruang utama ibadah atau salat.

2. Zonasi Kesakralan Ruang

Berdasarkan teori-teori kesakralan ruang pada bangunan Jawa, dapat dianalisis bahwa Masjid Gedhe Kauman memiliki tingkatan kesakralan ruang yang berbeda-beda. Menurut teori ketinggian level lantai, semakin tinggi posisi suatu ruang, maka semakin tinggi pula tingkat kesakralannya (Fauzy & Arraya, 2015). Hal ini mencerminkan adanya hierarki spiritual yang terwujud melalui perbedaan elevasi lantai ruang.

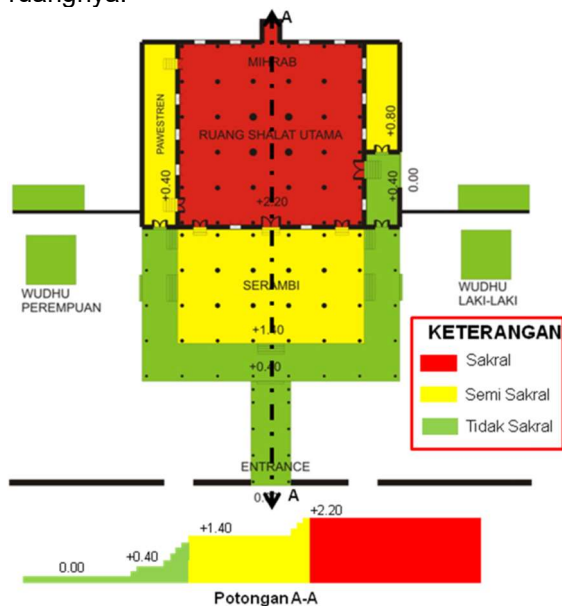
Menurut teori hubungan antara Tuhan dan manusia, ruang yang menjadi pusat kegiatan ritual ibadah memiliki tingkat kesakralan yang lebih tinggi dibandingkan



ruang yang bukan pusat ibadah, (Fauzy & Arraya, 2015). Perbedaan tersebut didasarkan pada konsep hubungan antara manusia dan Tuhan, serta hubungan antar sesama manusia.

Tingkat kesakralan ruang dalam arsitektur Jawa juga ditentukan oleh tingkat pencahayaan ruang, semakin gelap maka ruang tersebut dianggap semakin sakral. Hal ini mencerminkan adanya konsep sakralitas berdasarkan pencahayaan alami ruang. (I Gusti Ngurah Wiras Hardi, 2020).

Berdasarkan teori kesakralan ruang bangunan Jawa, wawancara dengan pengguna ruang, dan observasi di lapangan maka peneliti merumuskan zona sakralitas di Masjid Gedhe Kauman menjadi tiga bagian yaitu: zona sakral, zona semi sakral dan zona tidak sakral. Ketiga zona ini secara fisik dapat diidentifikasi berdasarkan level elevasi lantai dan pencahayaan alami ruangnya. Serta secara non fisik berdasarkan fungsi ruangnya.



Gambar 3. Zonasi Ruang Berdasarkan Tingkat Kesakralan

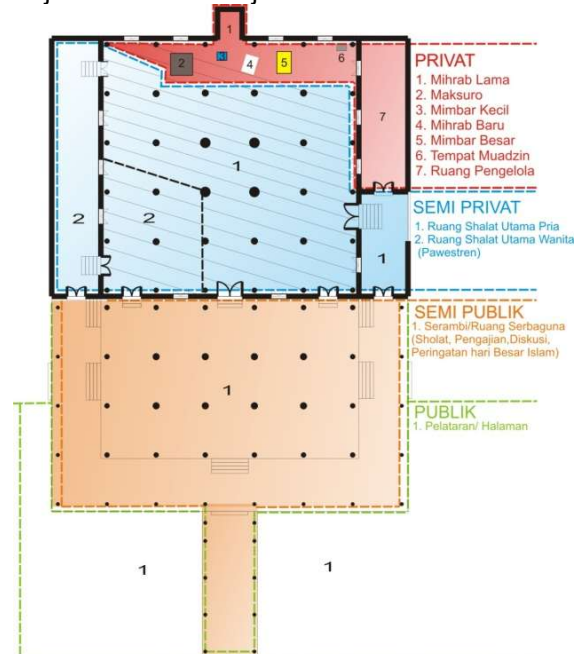
Dari analisis tersebut didapatkan hasil bahwa:

- Zonasi Tidak Sakral: zonasi 1, 2 dan 3
- Zonasi Semi Sakral: zonasi 4, 5 dan 6
- Zonasi Sakral: zonasi 7

3. Zonasi Teritori Ruang

Berdasarkan teori (Altman, 1975) terkait dengan teritori ruang, teori perilaku dan persepsi maka zonasi ruang didalam masjid Gedhe Kauman terbagi menjadi 4 zona yaitu zona privat, semi privat, semi

publik, dan publik. Adanya perubahan arah mihrab yang tidak lagi sejajar pada bentuk ruangnya tidak memengaruhi tingkat kesakralan pada ruang berdasarkan zonasi ruangnya. Hal ini disebabkan karena secara teknis tidak ada perubahan fungsi ruang yang terjadi di dalam masjid.



Gambar 4. Zonasi Teritori Ruang

a. Zona Privat

Tingkat kesakralan sangat tinggi, karena area ini memiliki fungsi struktural dalam penyelenggaraan aktivitas keagamaan dan hanya orang-orang tertentu yang boleh memasuki dan mengaksesnya. Seperti:

- Maksuro, berfungsi sebagai tempat salat sultan, keluarga kerajaan, orang yang dihormati/ulama.
- Mihrab, digunakan untuk imam salat.
- Mimbar, digunakan untuk penceramah.
- Area muadzin, berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan.
- Ruang pengelola, berfungsi untuk rapat ulama, oprasional pengurus masjid, dan gudang barang masjid.

**Gambar 5.** Zona Privat**b. Zona Semi Privat**

Tingkat kesakralan tinggi pada area ini, karena area ini merupakan area utama untuk melangsungkan salat. Secara ruang dibagi menjadi 2 fungsi yaitu: Ruang salat utama pria dan ruang salat utama wanita.

**Gambar 6.** Zona Semi Privat**c. Zona Semi Publik**

Zona ini memiliki tingkat kesakralan yang rendah dan berfungsi sebagai batas ruang suci yang mana harus dijaga kebersihan dan kesuciannya. Serambi masjid berperan sebagai area serbaguna yang mendukung fungsi ruang utama, digunakan untuk salat ketika kapasitas ruang utama penuh, serta untuk kegiatan seperti diskusi, pengajian, buka puasa bersama, ikrar muafak, tadarus, dan peringatan hari besar Islam.

**Gambar 7.** Zona Semi Publik**d. Zona Publik**

Halaman masjid merupakan area publik yang bebas diakses oleh semua orang. Kegiatan yang berlangsung di dalamnya pun relatif tidak ada hubungannya dengan kegiatan ibadah. Namun pada saat-saat tertentu ruang ini juga bisa berubah fungsi menjadi ruang ibadah. Contohnya pada saat salat Jumat, apabila ruang ibadah utama (zona 7), dan serambi (zona 3,6) sudah penuh maka halaman bisa difungsikan sebagai ruang salat.

**Gambar 8.** Zona Publik**4. Analisis Objek Amatan**

Pengamatan dilakukan pada tiga hari berbeda, yaitu Minggu (mewakili hari libur), Senin (mewakili hari kerja), dan Jumat (mewakili hari salat Jumat), untuk melihat fenomena kegiatan yang terjadi di dalam ruang Masjid Gedhe Kauman.

Lokasi Masjid Gedhe Kauman yang berada di sekitar destinasi wisata utama Kota Yogyakarta secara tidak langsung memengaruhi tingginya jumlah pengunjung. Kehadiran pengunjung atau wisatawan yang singgah untuk salat maupun beristirahat sejenak menimbulkan pola kegiatan baru di luar fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, agama, dan pemahaman tentang kebudayaan Jawa pada setiap pengguna masjid.

Objek amatan dibagi berdasarkan dua aspek, yaitu waktu dan ruang. Berdasarkan waktu, pengamatan dilakukan di luar waktu salat dan saat waktu salat. Berdasarkan ruang, pengamatan mencakup ruang salat utama (zona 7) dan ruang pendukung (zona 1, 2, 3, 4, 5, dan 6). Pembagian ini didasarkan pada hasil pengamatan yang menunjukkan adanya perbedaan fenomena kegiatan pengguna menurut faktor waktu dan ruang.

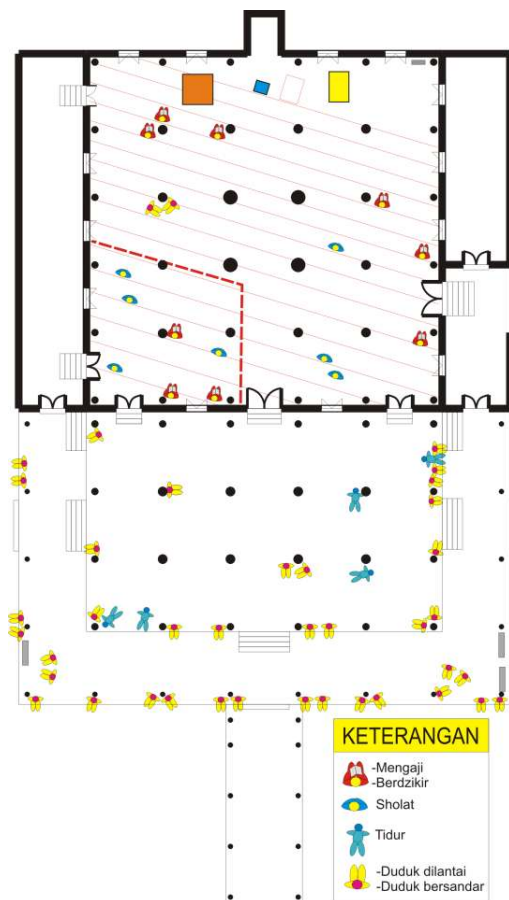


a. Amatan Aktivitas Pengguna pada Hari Pertama (Minggu)

Pengamatan aktivitas pengguna ruang masjid terbagi menjadi dua waktu kegiatan yaitu diluar waktu salat dan saat waktu salat. Tujuan dari pemilahan waktu ini untuk melihat pola aktivitas yang terjadi dan untuk melihat orientasi pengguna ruang terhadap nilai-nilai kesakralan ruang di Masjid Gedhe Kauman.

• Aktivitas di Luar Waktu Salat

Aktivitas paling banyak terjadi di zona 3 dan 6, seperti duduk sambil berbincang, bersandar, menunggu, bermain gawai, dan tidur. Di luar waktu salat, mayoritas pengguna pada kedua zona ini adalah musafir, wisatawan, pedagang lokal, dan tukang ojek. Aktivitas yang berlangsung umumnya tidak terkait langsung dengan ibadah, tetapi tetap berada dalam batas norma budaya lokal dan tata tertib Masjid Gedhe Kauman. Sebaliknya, zona 7 didominasi aktivitas bernilai sakral, seperti berdzikir, mengaji, dan salat. Pada zona ini tidak ditemukan perilaku di luar konteks ibadah, dan suasana tenang serta hening tetap terasa meskipun pengamatan dilakukan di luar waktu salat.

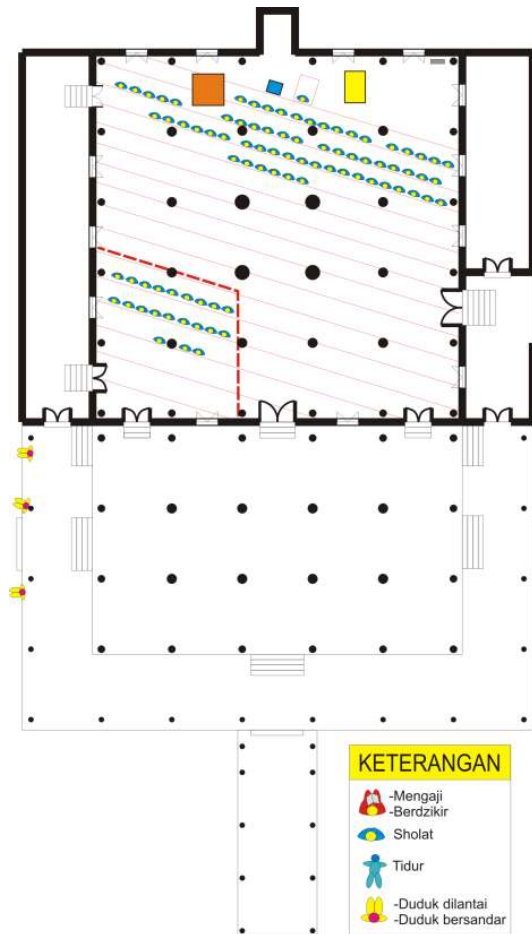


Gambar 9. Pola Kegiatan pada Hari Pertama Pengamatan di Luar Waktu Salat

• Aktivitas saat Waktu Salat

Aktivitas kegiatan yang terjadi di zona 3 dan 6 yaitu saat adzan berkumandang, semua orang di zona 3 dan 6 bersegera mengambil wudhu/bersuci di zona 1 kemudian menuju ke zona 7 (ruang salat utama). Hanya beberapa perempuan yang masih terlihat duduk di pinggiran teras masjid, dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa mereka sedang dalam keadaan menstruasi sehingga tidak turut salat dan memilih menunggu di tepian teras masjid untuk menjaga kesucian masjid.

Sedangkan kegiatan yang terjadi di Zona 7 yaitu imam beserta jamaah laki-laki dan perempuan melakukan salat berjamaah. Ruang pawestren pada zona 4 yang sebenarnya diperuntukkan untuk jamaah perempuan hanya dibuka setiap hari jumat saja dan pada hari selainya jamaah perempuan hanya bisa menggunakan area yang ada di bagian pojok belakang sebelah kiri ruang utama, atau ruang yang disekat menggunakan pemisah shaf. Berdasarkan pengamatan suasana yang timbul saat waktu ini adalah fokus pada aktivitas ibadah.



Gambar 10. Pola Kegiatan Hari Pertama Pengamatan pada Saat Waktu Salat

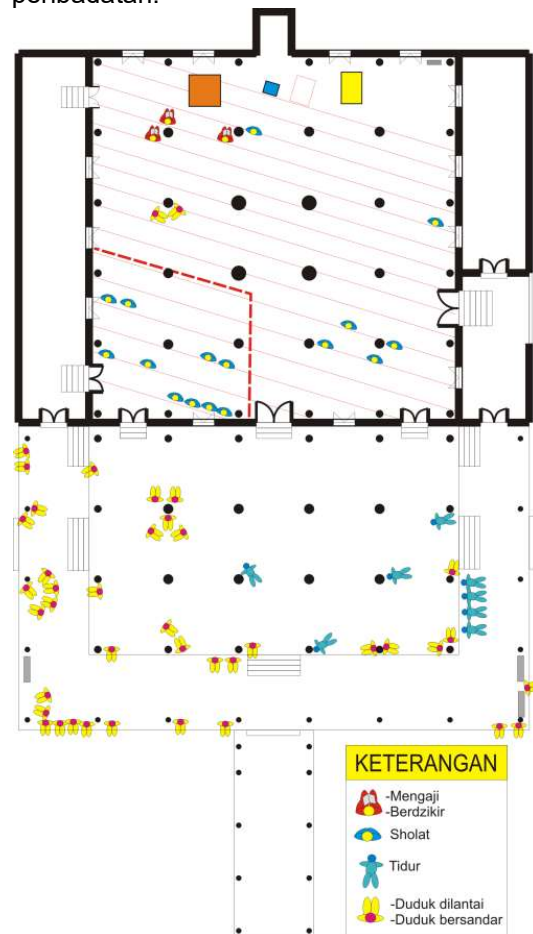
b. Amatan Aktivitas Pengguna pada Hari Kedua (Senin)

• Aktivitas di Luar Waktu Salat

Aktivitas kegiatan yang terjadi di zona 3 dan 6 kurang lebih sama dengan pengamatan hari pertama, Namun yang membedakan justru pada hari kerja inilah aktivitas pengunjung cenderung lebih banyak karena pada hari kerja banyak pekerja dan pedagang disekitar area yang singgah. Banyak pengguna singgah di area serambi masjid ini karena luas, nyaman, sejuk, dan bukan merupakan area utama peribadatan, sehingga tidak mengganggu pengguna lainnya yang akan melakukan ibadah. Suasana di area serambi terbentuk karena tidak adanya dinding ruang di area ini, seperti halnya konsep pendopo pada rumah Joglo Jawa yang difungsikan sebagai tempat interaksi sosial yang sifatnya terbuka.

Zona 7 merupakan area utama masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan peribadatan. Aktivitas yang berlangsung di area ini semuanya berkaitan dengan perilaku

peribadatan.

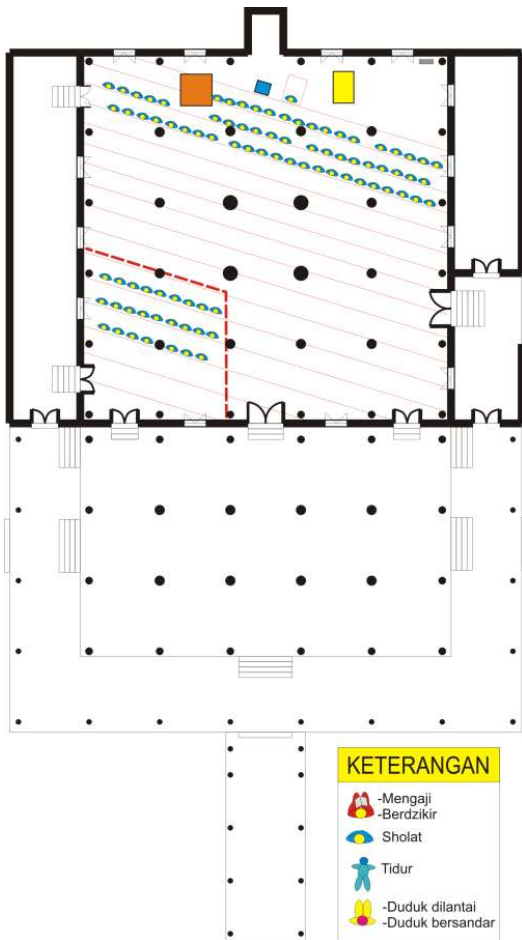


Gambar 11. Pola Kegiatan Hari Kedua

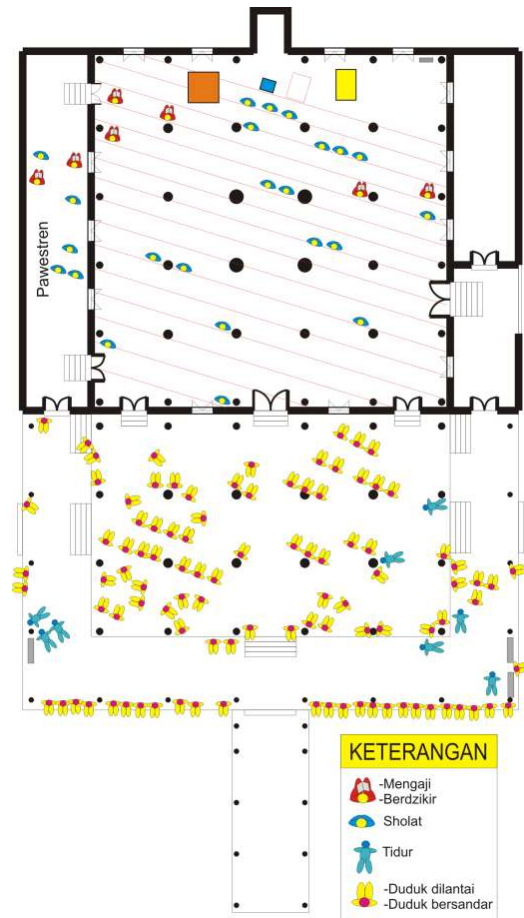
Pengamatan pada Saat Bukan Waktu Salat

• Aktivitas saat Waktu Salat

Pada hari Kedua ini tidak didapati individu yang masih duduk di zona 3 dan 6 pada saat waktu salat. Individu-individu yang sebelumnya berbincang, duduk, tidur diserambi kemudian bersegera untuk menunaikan ibadah pada waktu ini. Sedangkan aktivitas kegiatan yang terjadi di zona 7 sama dengan hasil pengamatan hari pertama yaitu adanya aktivitas salat berjamaah.



Gambar 12. Pola Kegiatan Hari Kedua
Pengamatan pada Saat Waktu Salat



Gambar 13. Pola Kegiatan Hari Ketiga
Pengamatan pada Saat Bukan Waktu Salat

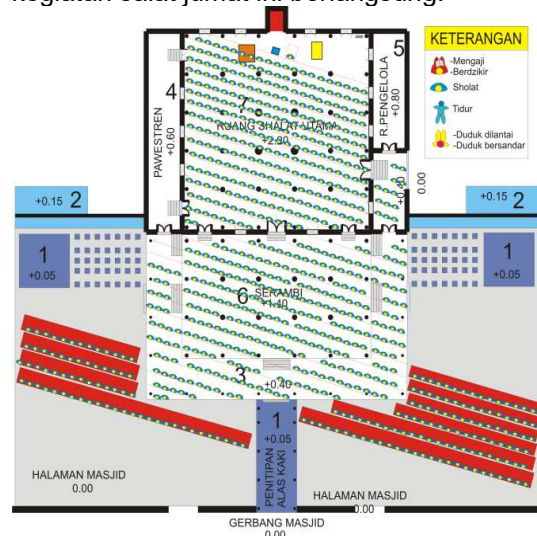
c. Amatan Aktivitas Pengguna pada Hari Ketiga (Jumat)

- Pada saat bukan waktu salat

Pada hari jumat zona 3 dan 6 mengalami peningkatan jumlah pengguna secara drastis. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan salat jumat, sehingga banyak pengguna yang datang dan menunggu di area serambi sampai waktu salat jumat tiba. Sedangkan kegiatan yang berlangsung di zona 7 adalah kegiatan terkait peribadatan dan persiapan acara salat jumat berjamaah yang dilakukan pengelola masjid.

- Pada saat waktu salat

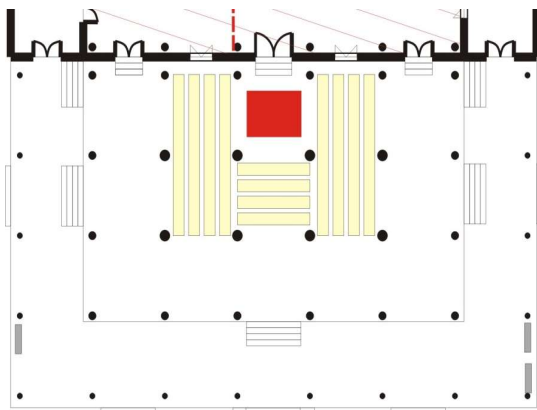
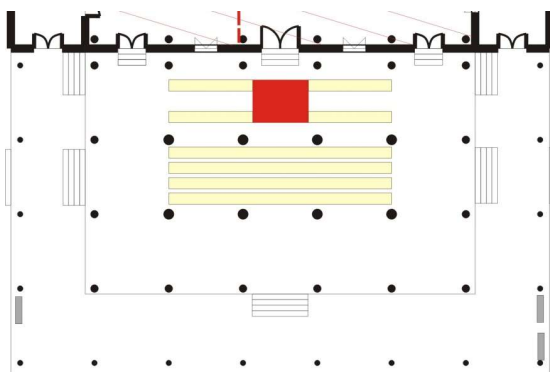
Pada hari jumat ini aktivitas kegiatan yang terjadi di zona 3, 6, dan 7 saat kegiatan salat jumat adalah sama yaitu terkait peribadatan. Zona yang sebelumnya tidak sakral di zona 3 dan 6 menjadi sakral saat kegiatan salat jumat ini berlangsung.



Gambar 149. Pola Kegiatan Hari Ketiga Pengamatan pada Saat Waktu Salat**d. Kegiatan di Serambi Masjid**

Pada saat pengamatan di serambi masjid pada hari pertama peneliti menemukan fenomena kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan pada hari kedua peneliti menemukan fenomena kegiatan tadarus quran. Fenomena yang terlihat yaitu:

- Adanya perbedaan alas lantai yaitu dengan menggunakan karpet dan tikar.
- Pengaturan pola alas lantai yang berbeda antara kegiatan hari pertama dan hari kedua

**Gambar 1510.** Pola Lantai Kegiatan 1**Gambar 16.** Pola Lantai Kegiatan 2

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan pengelola masjid didapatkan jawaban mengenai tujuan perbedaan alas lantai dan pola lantai pada kegiatan yang diadakan di serambi.

Pembedaan alas lantai bertujuan untuk membatasi teritori pengguna, dijelaskan sebagai berikut:

- Warna Merah menunjukkan zonasi untuk Ulama/Penceramah.
- Warna Krem menunjukkan zonasi untuk peserta kegiatan

Pengaturan pola alas lantai yang berbeda pada setiap kegiatan di Serambi mempunyai tujuan:

- Mengatur tempat duduk dan orientasi arah hadap peserta/ jamaah yang mengikuti kegiatan.
- Membedakan posisi tempat duduk antara Ulama dan Peserta kegiatan.
- Membuat perbedaan mengenai suasana kesakralan ruang yang terbentuk. Pola alas lantai kegiatan 1 hanya digunakan pada kegiatan besar yang penuh dengan muatan nilai keagamaan dan kebudayaan jawa. Sedangkan pola alas lantai kegiatan 2 digunakan pada kegiatan yang bersifat rutinitas.
- Membedakan kapasitas pengguna atau peserta kegiatan. Pada pola alas kegiatan 1 biasa digunakan pada acara-acara berskala besar dengan jumlah peserta yang banyak. Sedangkan pada pola alas lantai kegiatan 2 biasa digunakan pada acara-acara berskala kecil/rutin dengan kapasitas peserta sedikit seperti acara murotal, BTQ, dan tadarus.

**Gambar 17.** Pola Alas Lantai dan Aktivitas Kegiatan di Serambi pada Pengamatan Hari Pertama**Gambar 18.** Pola Alas Lantai dan Aktivitas Kegiatan di Serambi pada Pengamatan Hari Kedua



Gambar 19. Pola Alas Lantai dan Aktivitas Kegiatan di Serambi pada Pengamatan Hari Ketiga

Menurut informasi pengelola masjid bahwa seluruh kegiatan yang berkaitan dengan urusan manusia, seperti: belajar, berinteraksi sosial, memperingati hari besar islam hanya diperkenankan diselenggarakan di area serambi masjid, Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan utama dilakukan di ruang utama masjid. Hal ini selaras dengan pendapat (Zaelani et al., 2024) yang menyatakan bahwa masjid memiliki hierarki kesakralan ruang, di mana serambi berfungsi sebagai area transisi dan sosial, sedangkan ruang utama (ruang salat) merupakan pusat ibadah dengan tingkat kesakralan tertinggi.

Penentuan tingkat kesakralan ruang di masjid ini menurut penuturan pengelola masjid dapat dilihat dari aktivitas dan alas lantai yang digunakan. Jika aktivitas yang dilakukan merupakan aktivitas utama salat maka alas lantainya pun akan mengikuti dengan penggunaan karpet. Terbukti pada pengamatan hari ketiga saat salat jumat keseluruhan area serambi dan halaman menggunakan alas lantai karpet sajadah karena aktivitas yang terjadi pada zona tersebut berubah menjadi aktivitas salat yang mana aktivitas tersebut dianggap sebagai aktivitas yang sakral.

e. Pola Sirkulasi Pengguna Masjid

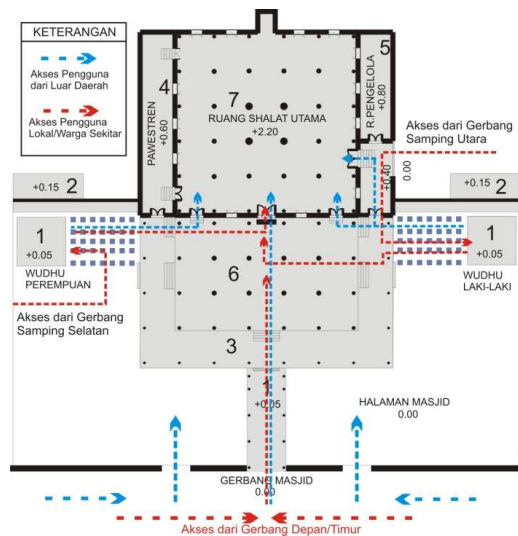
Peneliti menemukan fenomena kecenderungan pemilihan akses pengguna berkaitan dengan akses menuju ke ruang utama yang dianggap sebagai ruang yang memiliki kesakralan ruang tertinggi. Berdasarkan pengamatan didapatkan informasi bahwa pintu utama di bagian tengah hanya dibuka setiap waktu salat dan setelah kegiatan salat berakhir pintu utama ditutup kembali. Setelah pintu utama ditutup pengguna bisa memasuki ruang utama melalui pintu samping.



Gambar 11. Pintu Utama Masjid Gedhe Kauman

Selaras dengan Konsep arsitektur Jawa menurut (Tarigan et al., 2022) yang menyatakan bahwa penempatan dan penggunaan pintu utama di arsitektur rumah Jawa sarat dengan makna simbolik yang mana pintu utama di bagian tengah menjadi simbol status, kehormatan, dan sakralitas, sehingga penggunaannya sangat dibatasi dan penuh tata krama.

Berdasarkan hasil wawancara pintu utama melambangkan penghormatan tuan rumah terhadap tamu-tamunya dan terbukanya pintu utama membuat sumbu axis dari gerbang menuju ke mihrab terkoneksi, sehingga melambangkan dibukanya pintu ampunan dari Tuhan untuk manusia yang selalu melangkah lurus sesuai dengan perintah Tuhan. Pemaknaan ini ternyata juga dipahami oleh pengguna lokal/masyarakat sekitar, terbukti dari hasil wawancara dengan pengguna lokal dan pengamatan di lapangan didapatkan fenomena adanya pola sirkulasi yang cenderung memutar dalam pemilihan jalur menuju ruang utama dengan melewati pintu utama pada saat waktu salat. Sedangkan pengguna yang berasal dari luar daerah / berasal dari luar kota yogyakarta cenderung tidak dipahami pemaknaan pintu utama, sehingga akses pintu yang dipilih cenderung lebih bebas/tidak mementingkan melalui pintu utama. Hal ini selaras dengan pendapat (Adityaningrum et al., 2021) yang menyatakan pola sirkulasi dan preferensi penggunaan pintu utama di masjid Jawa sangat dipengaruhi oleh pemahaman lokal nilai-nilai simbolik dan sakralitas ruang.



Gambar 21. Pola Sirkulasi Pengguna Menuju Ruang Utama Saat Waktu Salat

Dua perbedaan pola sirkulasi yang terbentuk antara pengguna lokal dan pengguna dari luar daerah menunjukkan adanya perbedaan pemahaman mengenai konsep arsitektur Jawa pada masing-masing individu pengguna tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pola perilaku pengguna pada setiap ruang di dalam Masjid Gedhe Kauman yang disebabkan karena adanya nilai-nilai kesakralan ruang yang terbentuk oleh penerapan konsep arsitektur Jawa, penerapan konsep arsitektur Islam, latar belakang budaya pengguna.

Hasil analisis tingkat kesakralan ruang terhadap perilaku pengguna dalam beraktivitas di setiap ruang akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Zona 7 (Ruang Salat Utama)

Kesakralan ruang yang terbentuk pada zona ini terlihat pada adanya penerapan konsep arsitektur Jawa (ruang yang gelap, minim bukaan, level lantai tertinggi), dan fungsi ruang ibadah utama yang ditandai oleh ruang mihrab di bagian depan dan mimbar ceramah. Sehingga tingkat kesakralan ruang pada zona ini adalah yang paling tinggi jika dibandingkan dengan ruang-ruang lainnya. Ruang ini dianggap paling penting peranannya karena pada zona ini aktivitas kegiatan yang terjadi keseluruhannya berupa

kegiatan utama peribadatan seperti salat, berdzikir, adzan.

b. Zona 6 (Serambi)

Penerapan konsep arsitektur Jawa terlihat pada level lantai yang lebih rendah dari pada ruang utama atau berada di level pertengahan. Serambi masjid dalam arsitektur Jawa disamakan dengan fungsi pendopo yaitu sebagai bangunan pendukung yang berfungsi sebagai wadah kegiatan sosial/ hubungan antar sesama manusia. Sedangkan dalam konsep arsitektur Islam serambi biasa digunakan sebagai ruang tambahan untuk melakukan salat dan kegiatan syiar keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat kesakralan ruang pada zona ini bersifat tidak menentu dan cenderung situasional tergantung dari aktivitas kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Serambi bisa menjadi ruang sakral pada saat kapasitas ruang utama sudah tidak mencukupi sebagai tempat salat, pada kasus ini ditandai dengan digunakannya karpet sajadah sebagai alas lantai pada waktu salat Jumat digelar.

Serambi juga bisa berupa ruang yang tidak sakral saat aktivitas penggunaannya berupa kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan prinsip *habluminallah* (berhubungan dengan Tuhan) dan lebih kepada kegiatan yang bersifat *habluminannas* (sesama manusia) seperti pada kegiatan peringatan hari besar Islam, baca tulis Quran, ikrar mualaf dan buka bersama, pada kasus ini ditunjukkan dengan adanya 2 pola alas lantai yang berbeda pada kegiatan yang berlangsung selama pengamatan hari pertama dan kedua.

c. Zona 5 (Ruang Pengelola)

Pada zona ini tidak terdapat nilai kesakralan ruang karena kegiatan yang berlangsung di dalam ruangan ini bersifat teknis pengelolaan masjid dan tidak ada kaitannya dengan ibadah. Hanya saja privasi pada ruangan ini sangat dijaga sehingga tidak sembarang orang bisa memasuki area ini.

d. Zona 4 (Pawestren)

Pada zona ini nilai kesakralan ruang mengalami pergeseran nilai dari yang semula sakral menjadi tidak sakral karena adanya alih fungsi ruang yang dilakukan



oleh pengelola masjid. Fungsi awal ruangan pawestren yaitu sebagai ruang salat khusus perempuan, namun sekarang berganti fungsinya menjadi ruang tidur takmir/pengelola masjid. Ruang ini sekarang selalu dikunci, memiliki privasi tersendiri dan tidak bisa sembarang orang memasuki ruang ini.

Namun pada saat tertentu ruangan pawestren kembali memiliki nilai kesakralan ruang hanya pada setiap hari jumat saat digelarnya acara salat jumat, karena area khusus perempuan yang berada di dalam ruang utama digunakan sebagai ruang salat laki-laki sehingga ruang salat perempuan dipindahkan kembali pawestren ini.

e. Zona 3 (Teras)

Zona Teras dianggap tidak memiliki nilai kesakralan ruang, Namun pada saat tertentu zona ini bisa menjadi sakral saat digunakan sebagai ruang salat jika pengguna pada ruang utama dan serambi sudah melebihi kapasitas ruang. Walaupun begitu zona ini merupakan batas suci ruang masjid, sehingga orang yang akan memasuki area ini haruslah berada dalam kondisi suci, tidak sedang menstruasi, dan tidak dalam kondisi kotor/najis.

Aktivitas kegiatan yang biasa dilakukan di ruangan ini cenderung lebih bebas seperti duduk, berdiskusi, bermain gadget, bercanda, dan bahkan tidur.

f. Zona 2 (Toilet)

Zona ini sama sekali tidak memiliki nilai kesakralan ruang karena aktivitas yang berlangsung di dalamnya sama sekali tidak berkaitan dengan ibadah.

g. Zona 1 (Tempat Wudhu dan Entrance)

Zona tempat wudhu dan entrance dianggap tidak memiliki nilai kesakralan ruang, namun pada zona ini pengguna sudah diharuskan untuk melepaskan alas kaki dengan tujuan untuk mengontrol kebersihan pengguna sebelum memasuki ruang teras. Aktivitas yang terjadi di dalamnya berupa aktivitas yang cepat dilakukan seperti melepas alas kaki dan bersuci/berwudhu.

Berdasarkan pembahasan pada masing-masing zona maka disimpulkan bahwa tingkat kesakralan suatu ruang terbentuk oleh adanya pola-pola aktivitas kegiatan pengguna dan oleh konsep

arsitektur yang diterapkan pada bangunan tersebut. Pada kasus ini perbedaan terlihat jelas pada pola aktivitas kegiatan yang terjadi di zona 7 dan zona 3,4,6. Pada zona 7 pola perilaku yang terbentuk cenderung pada aktivitas kegiatan ibadah yang sangat sakral (berhubungan langsung dengan Tuhan), sedangkan pada zona 3,4,6 pola perilaku yang terbentuk cenderung lebih bebas, aktivitas kegiatan cenderung berupa interaksi sosial antar pengguna, kesakralan ruang tidak tentu (tidak selalu berhubungan dengan proses peribadatan), sedangkan pada zona 1,2,5 sama sekali tidak memiliki tingkat kesakralan ruang. Namun pada zona 3,4,6 terdapat suatu keunikan yang ditemukan peneliti yaitu adanya perubahan tingkat kesakralan ruang yang terbentuk berdasarkan aktivitas kegiatan yang dilakukan penggunanya. Jika digunakan sebagai ruang ibadah, tempat melaksanakan salat maka tingkat kesakralan ruang menjadi tinggi dan jika dipergunakan untuk kepentingan lain maka tingkat kesakralan ruangnya rendah.

2. Saran

a. Pelestarian Nilai Kesakralan Ruang

Pengelola Masjid Gedhe Kauman perlu menjaga dan melestarikan nilai-nilai kesakralan ruang, terutama pada zona utama (zona 7) yang memiliki tingkat kesakralan paling tinggi. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan mempertahankan elemen-elemen arsitektur asli, seperti tata cahaya yang temaram, orientasi mihrab ke arah kiblat, serta menjaga kebersihan dan ketenangan ruang.

b. Pengelolaan Zona Semi-Sakral (3, 4, dan 6)

Zona dengan tingkat kesakralan yang bersifat situasional perlu mendapatkan pengaturan penggunaan ruang yang lebih jelas agar tidak terjadi tumpang tindih antara fungsi ibadah dan kegiatan sosial. Misalnya, serambi (zona 6) dan pawestren (zona 4) dapat diberi pembatas waktu dan fungsi yang tegas, sehingga aktivitas sosial tidak mengurangi kesakralan ruang ketika digunakan untuk ibadah.

c. Revitalisasi Ruang Pawestren

Mengingat pawestren (zona 4) mengalami pergeseran fungsi dari ruang ibadah perempuan menjadi ruang tidur

pengelola, dan hanya di buka pada hari jumat saja, maka disarankan agar ruang ini dikembalikan pada fungsi semula dan dibuka setiap hari. Hal ini penting untuk menjaga keaslian fungsi ruang, mengakomodir prinsip kesetaraan dan kenyamanan dalam beribadah.

d. Penataan Ruang Pendukung (Zona 1, 2, dan 5)

Walaupun zona ini tidak memiliki nilai kesakralan ruang, penting bagi pengelola untuk menjaga kebersihan, kenyamanan, dan efisiensi sirkulasi, terutama pada area wudhu dan toilet. Desain yang memperhatikan alur pergerakan jamaah dari ruang profan menuju ruang sakral akan semakin memperkuat transisi kesucian ruang secara arsitektural maupun spiritual.

e. Pemanfaatan Hasil Penelitian untuk Pedoman Desain Masjid Tradisional

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi arsitek dan perencana dalam merancang masjid yang mengintegrasikan nilai-nilai arsitektur Jawa dan Islam secara harmonis. Konsep kesakralan ruang yang terbentuk oleh perilaku pengguna dapat dijadikan dasar dalam menentukan zonasi, tata ruang, dan tingkat keterbukaan ruang pada perancangan masjid tradisional maupun modern.

f. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan pendekatan perilaku kuantitatif (seperti observasi spasial berbasis waktu atau mapping perilaku jamaah), serta membandingkan hasilnya dengan masjid tradisional lain di Jawa atau luar daerah. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara kesakralan ruang, budaya lokal, dan perilaku pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2021). Javanese architectural concept on the spatial pattern of Surakarta Grand Mosque. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 778(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012032>

Ahsani, M., Ismail, S. B., Fallah, S. N., Ismail, N. A., & al-Ameen, A. (2024). THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAMIC PRINCIPLES AND ARCHITECTURAL SACREDNESS IN ISLAM. *Journal of Islamic Architecture*, 8(2), 530–544. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i2.23918>

Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.

Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace & World.

Elhefnawy, M., & Mohammed, A. (2024). Towards identifying mosque architectural characteristics aligned with expert preferences: application on selected mosques in Assuit City, Egypt. *Sohag Engineering Journal*, 4(1), 73–86.

<https://doi.org/10.21608/sej.2024.266422.1051>

Fauzy, B., & Arraya, A. (2015). Dinamika akulturasi arsitektur pada masjid sulthoni yogyakarta. *Laporan Penelitian Arsitektur*, 02(01), 09.

Ghouchani, M., & Taji, M. (2021). Promoting spirituality in the architectural thought of the mosque: A sense of place approach. *Journal of Islamic Architecture*, 6(3), 151–159. <https://doi.org/10.18860/JIA.V6I3.10303>

Hardi, I. (2020). Konsep-Konsep Lokal yang Melatarbelakangi Sistem Penghawaan dan Pencahayaan Rumah Tradisional di Dusun Pucung, Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur Langkau Betang*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35394>

Joshi, U., & Nagarsheth, S. (2024). Analysing the Role of the Perceptual Dimension in the Formation of the Urban Third Place. *Enquiry*, 21(2), 17–30. <https://doi.org/10.17831/engarcc.v21i2.1233>

Sholihah, A. B., Ressang, A. M., & Setiawan, W. (2024). the Architecture of Langgar Dhuwur in Java: Vernacular Forms in Religious Architecture. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 106–116. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.21107>

Tarigan, R., Antariksa, & Salura, P. (2022). Reconstructing the Understanding of the Symbolic Meaning Behind the Architecture of Javanese Traditional House. *Civil Engineering and Architecture*, 10(1), 305–322.



<https://doi.org/10.13189/cea.2022.100126>

Zaelani, R. M., Wibowo, H., & Marwoto, M. (2024). Karakteristik Ruang dalam Masjid Agung Cianjur dalam Kajian Tipologi Arsitektur. *Jurnal Arsitektur Wastu Padma*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.62024/jawp.v2i1.22>

Zeng, F., Rao, X., Lei, J., Huo, X., Shi, Y., & Ai, D. (2025). Behavioral Correlation-Based Residential Space Modularization Using Design Structure Matrix and Fuzzy C-Means Clustering Algorithm. *Buildings*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/buildings15040647>

